

MEMBERIKAN YANG TERBAIK UNTUK TUHAN : SEBUAH RENUNGAN

David Hartono

PENDAHULUAN

Pagi hari Kamis tanggal 13 Juni 2013, sekitar jam 6:12, se usai mengikuti Persekutuan Doa pagi saya mendapat text message dari Indonesia. Suatu kehormatan telah diberikan kepada saya oleh Pdt. Dr. Kornelius Setiawan, Ketua *Sekolah Tinggi Theologia Aletheia (STT Aletheia)*, Lawang, Indonesia. Beliau menanyakan kesediaan saya untuk menulis sebuah artikel di *Jurnal STT Aletheia* dengan judul “*Berikan Yang Terbaik Kepada Tuhan*” dalam rangka merayakan kasih dan anugerah Tuhan yang telah Ia limpahkan kepada beliau, yang telah melayani selama 10 tahun sebagai Ketua *STT Aletheia*. Beliau menyatakan bahwa Dewan Redaksi *Jurnal STT Aletheia* memutuskan bahwa edisi bulan Agustus didedikasikan sebagai *Festschrift* untuk beliau. Pak Kor (sebuah panggilan akrab untuk beliau dari kalangan keluarga besar *STT Aletheia*) menambahkan, bahwa saya turut mendampingi dalam arak-arakan perjalanan iman dan pengabdian kepada Tuhan Yesus yang beliau cintai dari tahun 1975 hingga 1979. Dengan gembira saya menyanggupi permintaan beliau dengan catatan kalau saya diizinkan menulis artikel *Festschrift* itu dalam bentuk renungan. Hal ini disebabkan karena waktu yang mendesak dimana saya sedang mempersiapkan bahan kuliah umum padat di *STT Aletheia* dari tanggal 12 - 16 Agustus 2013; juga persiapan bahan khotbah untuk beberapa kebaktian hari Minggu di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Jemaat Hosana Surabaya dan GKT III Malang; serta di *Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung, Jakarta*. Sedangkan deadline menyerahkan artikel untuk *Festschrift* ialah tanggal 15 Juli 2013. Dengan baik hati beliau mengiakan permintaan saya.

Saya duduk termenung di kantor saya sambil berdoa mengucapkan syukur atas berkat kasih dan anugerah yang telah Tuhan berikan kepada Kornelius. Perjalanan arak-arakan iman Kornelius selang 38 tahun tidak mudah. Ketaatan akan panggilan Tuhan, dimulai sebagai seorang mahasiswa teologia di *Institut*

Teologia Aletheia (ITA); setelah wisuda, dilanjutkan dengan pelayanan di jemaat *Gereja Kristus Tuhan (GKT)* untuk mengembalakan domba-dombanya; membentuk dan membangun rumah tangga, pelayanan bersama dengan isteri Bu Phoebe Chuang Setiawan; melanjutkan studi pasca sarjana; kemudian terpanggil untuk melayani Tuhan di sektor pendidikan teologia sebagai seorang dosen, kemudian mendapat kepercayaan untuk mengemban tugas panggilan yang berat sebagai Ketua *STT Aletheia*. Dalam Sidang Sinode *GKT* tahun 2013 beliau mendapat kepercayaan dari Tuhan dan rekan sepelayanan, terpilih sebagai Ketua Sinode *GKT*. Sebagai seorang yang menyaksikan pertumbuhan Kornelius, saya menundukan kepala saya dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menjaga dan mengurus hambaNya ini. Judul yang diberikan kepada saya untuk dikembangkan, bukan hanya suatu keinginan Kornelius pribadi, tapi ungkapan hati nurani beliau yang mengajak seluruh anggota keluarga besar *STT Aletheia* dan *GKT* untuk menyerahkan yang terbaik kepada Tuhan Yesus yang mengasihi kita, yang mati bagi kita, namun bangkit dari kematian. Tuhan Yesus menggemakan satu fakta: Dialah juru selamat manusia yang patut mendapat yang terbaik dari setiap pengikutNya. Bersama dengan keluarga besar *STT Aletheia* dan *GKT*, saya sebagai mantan Dekan *ITA* dan mantan Wakil Ketua II Sinode *GKT*, mempunyai satu kerinduan hati yang terdalam yang terungkap dari judul artikel ini: **MEMBERIKAN YANG TERBAIK UNTUK TUHAN.**

Memberikan yang terbaik untuk seseorang yang kita kasihan dan hormati tidak dapat dilakukan semau kita. Banyak kekeliruan terjadi dalam pengertian ini, kita memberikan apa yang kita anggap baik, serta menganggap orang yang menerima harus juga mempunyai nilai pandang yang sama seperti kita. Seninya tidaklah demikian, kita harus mengetahui apa yang paling disukai oleh orang yang kita kasihan dan hormati, itulah yang kita berikan kepadanya. Demikian juga sikap kita terhadap Tuhan Yesus; kita harus mempelajari Alkitab untuk mengetahui apa yang paling Ia sukai, dan kita berikan apa yang paling Ia sukai. Dengan menelaah Alkitab, ada beberapa hal yang dapat kita berikan kepadanya: hal-hal yang paling Ia sukai, yang Ia berkenan.

(1). Dengan hati yang penuh ucapan syukur kita memberi yang terbaik bagi Tuhan.

Kita harus mempunyai pengertian yang benar, bahwa hanya karena anugrah Tuhan kita dapat memberi sesuatu yang terbaik kepada Dia. Oleh karena itu harus dikesampingkan secara total bahwa kita adalah pemberi dan Dia adalah penerima pemberian kita. Dalam mendidik anak-anak, acap kita dengan rasa sangat gembira membelikan makanan dan minuman kesukaan anak-anak kita. Kemudian kita melontarkan pertanyaan dengan tujuan mendidik: “Anakku sayang bolehkah papa dan mama mencicipi makanan-mu?” Apakah sang Papa dan Mama tidak pernah makan makanan itu? Bukankah orang tua yang lebih berpengalaman hidup sudah pernah mencicipi Mac Donald Burger dan French Friesnya? Apakah orang tuanya rakus, sehingga ia harus meminta-minta dari sang anak? Pertanyaan itu harus dijawab: Tidak! Papa dan Mama pernah makan Mac Donald Burger, dan French Fries; mereka tidak rakus, mereka tidak akan berebut makanan dengan sang anak; mereka mempunyai cukup banyak uang untuk membeli bagi diri mereka sendiri. Mengapa mereka mengajukan pertanyaan itu kepada sang anak? Karena mereka ingin mendidik sang anak untuk mengetahui bahwa makanan itu adalah berkat yang diberikan oleh Papa dan Mama. Anak harus tahu bersyukur serta mengucapkan terima kasih saat menerima berkat. Tatkala sang anak mengatakan: “Papa – Mama makan” sambil menyodorkan makanan itu kepada orang tuanya, maka yang diterima adalah hati sang anak, bukan makanannya. Papa dan Mama dengan bangga dan tatapan mata yang penuh kasih sayang berkata kepada anaknya: “Terima kasih anakku, tapi makanlah dan nikmatilah Mac Donald Burger dan French Fries - mu”. Papa dan Mama puas karena sang anak dapat berterima kasih dan menghormati orang tuanya. Demikian juga, apa yang Tuhan inginkan dari kita ialah hati yang bersyukur kepada Dia, dan dalam nuansa inilah kita memberikan yang terbaik bagi Dia.

- **Refleksi prihal bersyukur dari sudut sejarah Bangsa Israel dan pelayanan Yesus.**

Pada bagian ini, saya hanya mengambil pelajaran dari Abraham dan sejarah pembebasan bangsa Israel, serta pelayanan Yesus sebagai bahan refleksi prihal bersyukur kepada Tuhan.

- **Abraham dengan Melkisedek.**

Pada saat kita membaca Alkitab Perjanjian Lama, secara implisit kita akan dapatkan ayat-ayat yang mencatat bahwa Abraham, Ishak dan Yakub adalah orang-orang yang tahu bersyukur kepada Tuhan (renungan ini tidak dimaksudkan untuk memberi exegesis yang mendetail). **Kitab Kejadian 14: 17-24** mencatat pertemuan Abram (Abram adalah nama yang dipakai sebelum Tuhan perintahkan dia untuk merubah namanya menjadi Abraham **Kejadian 17:5**) dengan Melkisedek seorang imam Allah yang Mahatinggi (**14:18, Cf. Kitab Ibrani Fasal 7**). Pertemuan antara Abram dengan Melkisedek terjadi setelah Abram mengalahkan Kedorlaomer dan para raja yang bersama-sama dengan dia. Setelah Melkisedek memberi Abram berkat, maka Abram memberi Melkisedek imam Allah yang Mahatinggi persepuluh dari semuanya yang ia dapat (**ayat 20**). Persembahan persepuluh merupakan ungkapan rasa syukur Abram kepada Tuhan yang Mahakuasa.

- **Abraham menyapa Tuhan sebagai El Olam.**

Kitab Kejadian 21: 33 mencatat: **“Lalu Abraham menanam sebatang pohon tamariska di Bersyeba, dan memanggil disana nama TUHAN, Allah yang kekal (El Olam).”** Dari menyebutkan nama TUHAN dengan attributif *El Olam* –*Allah yang kekal*. Abraham telah menyatakan sesuatu yang tersirat pada nama yang ia sebut: *El Olam*, Tuhan yang ia sembah adalah Tuhan yang Mahakuasa, Tuhan yang kekal yang rahmat dan cinta kasihnya tidak akan pudar dan Ia adalah Tuhan yang memegang janji. Dalam konteks inilah secara putatif kita dapat berasumsi kalau Abraham sungguh bersyukur atas kebaikan Tuhan yang ia sapa juga sebagai *El Olam*. Rasa syukur Abraham kepada Tuhan, di mulai dari saat Tuhan

memanggil dia keluar dari Haran, hingga Tuhan memberi dia seorang putera yang dilahirkan oleh isterinya - Sara saat ia sudah berusia sangat lanjut. Sepanjang jalan hidup Abraham, ditandai dengan berkat dan anugrah Tuhan yang berkelimpahan. Tuhan tidak berubah, Ia kekal selamanya. Karena itu hati yang penuh ucapan syukur harus kita jadikan sebagai realita objektif yang konstan.

- **Jehovah Jireh –Tuhan menyediakan adalah ungkapan iman Abraham.**

Selain itu, Abraham juga bersyukur kepada Tuhan, setelah ia dinyatakan “lulus” dalam ujian imannya. Pada perikop **Kejadian 22:1-19** tercatat, bahwa Tuhan berkata kepada Abraham, agar putera tunggal yang dilahirkan oleh Sara diusia tuanya, dipersembahkan sebagai korban bakaran. Seperti ilustrasi yang saya gunakan di atas, bahwa Tuhan hanya menguji kasih, iman serta ketaatan Abraham terhadap Tuhan. Kasih dan ketaatannya ia nyatakan dalam tindakan konkrit yaitu - perjalanan menuju ke Bukit Moria serta meletakkan puteranya diatas mezbah siap untuk dijadikan korban bakaran. Iman Abraham dicatat dalam **Kitab Ibrani 11:19: “ Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan menerimanya kembali”**. Tuhan menghargai Abraham, ia dinyatakan “lulus” ujian beriman. Di dalam episode ini, Tuhan menyediakan seekor domba jantan sebagai ganti Ishak putera Abraham untuk dipersembahkan sebagai korban bakaran. Abraham menamai tempat itu ***Jehovah Jireh –Tuhan menyediakan (ayat 14)***. Kita dapat membayangkan rasa syukur Abraham, seorang yang begitu mengasihi, beriman dan taat kepada Tuhan, pasti juga mempunyai rasa syukur yang sangat dalam kepada Dia. Hal ini juga terungkap pada sikap seorang hambanya yang ia utus untuk pergi ke negeri asal Abraham yaitu Haran (**Cf. Kejadian 12**), untuk mendapatkan seorang perempuan muda sebagai isteri Ishak. Karena Abraham tidak berkehendak anaknya menikah dengan wanita Kanaan. Alkitab juga mencatat hati hamba Abraham yang penuh ucapan syukur karena doanya dikabulkan Tuhan ***“Kemudian berlututlah aku dan sujud menyembah TUHAN, serta memuji TUHAN, Allah tuanku***

Abraham yang menuntun aku di jalan yang benar..."
Kejadian 24:48. Sikap Abraham yang selalu bersyukur kepada Tuhan dilihat dan diteladani oleh hambanya.

1.2. Dengan mempelajari sejarah pembebasannya, bangsa Israel dididik untuk bersyukur.

Pembebasan bangsa Israel dari status budak di tanah Mesir, harus dikaji sedikit mendalam. Pada tahun 1500 SM, sistem perbudakan sudah mulai dipraktekkan di Mesir. Budak tidak mempunyai hak dan martabat sebagaimana yang dimiliki oleh seorang yang bebas. Acap dikatakan, bahwa pada zaman itu menjadi seekor kucing kesayangan Firaun, adalah lebih bahagia dari pada seorang budak yang tak mempunyai masa depan yang cerah. Mereka dapat direnggut jiwanya tanpa alasan yang dapat dipahami dan diterima oleh kaum budak. Pembebasan berarti mereka menjadi manusia merdeka, menjadi manusia yang mempunyai harga diri dengan segala kehormatan. Setiap saat bangsa Israel merenungkan hal pembebasan ini pasti akan mengucapkan syukur atas perubahan status yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Tuhan bukan saja membebaskan bangsa Israel, Ia juga memberi hadiah tambahan yaitu: memberi Tanah Perjanjian – Tanah Kanaan yang disebut di ***Kitab Keluaran 3:8*** “... ***negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madu ...***”. Tiap-tiap kepala keluarga bangsa Israel selalu mengenang dan memberitakan kejadian sejarah ini kepada anak cucu mereka. Tuhan Yahweh dikenang sebagai Tuhan yang Mahakuasa, Mahakasih, Mahakudus, Mahamulia yang setia memegang janji yang Ia berikan kepada nenek moyang mereka. Ia melakukan karya pembebasan serta memberi tanah perjanjian yang indan dan luas. Bangsa Israel dididik untuk bersyukur kepada Tuhan Yahweh. ***Mazmur 78:1-4.*** Tuhan senang kalau umatNYa selalu bersyukur kepada Dia.

- **Sikap bersyukur Yesus Kristus yang harus kita teladani.**

Pelayanan Yesus di dunia ditandai dengan hati yang selalu bersyukur, tidak ada satu kalimat yang bersungut terhadap Bapa yang mengutus Dia. Dalam membaca Kitab Injil, kita harus dengan cermat menelusuri tiap kalimat Firman

Tuhan khusus yang berkaitan dengan hal bersyukur kepada Tuhan. Sebagai contoh, sikap apa yang sebenarnya ingin diajarkan oleh Yesus saat Ia mengajarkan kita berdoa: **“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”**. (Matius 6:11)? Jawabannya sangat jelas: bersyukur senantiasa dalam segala keadaan. Pernahkah kita renungkan formula Perjamuan Kudus: **“Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya... ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.”** (Matius 26:26). Kata mengucap “berkat - eulogesis” terdapat di **Kitab Injil Matius 26:26** dan **Kitab Injil Markus 14:22**; sedangkan di **Kitab Injil Markus 14:23**, **Lukas 22:17** dan **1 Korintus 11:24** memakai kata “eucharistesas - syukur”. Banyak ahli tafsir Perjanjian Baru menganggap dua kata ini adalah synonym. Dapatkah kita bayangkan, Yesus mengambil roti sebagai lambang tubuhnya; “memecah-mecahkannya” yang melambangkan kematiannya yang sangat brutal, sangat tersiksa, namun Ia masih dapat mengucapkan syukur dan memberi berkat kepada para murid yang akan menerimanya? Dalam keadaan yang terpuruk dalam pandangan manusia, Ia tetap mengucapkan syukur. **Cf. Matius 11:25**. Di atas kayu salib Ia pun mengatakan: **“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”**. **Lukas 23:34**. HatiNya tidak ada dendam dan kebencian tapi Kasih Sejati; tidak ada kepahitan tapi bersyukur!

(2). Dengan setia dan hati yang berbudi luhur kita menjalankan pelayanan berarti memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Kesetiaan adalah satu karakter yang sangat penting dalam segala dimensi kehidupan dan aktivitas manusia. Tanpa kesetiaan, pasukan dengan peralatan yang canggih sekalipun takkan dapat memenangkan pertempuran. Sebuah perusahaan yang tidak mempunyai pegawai dari semua echelon yang setia pada perusahaannya, maka perusahaan itu tidak akan berkembang dan bertahan dalam suasana persaingan bisnis yang ketat. Hubungan suami – isteri tanpa kesetiaan satu terhadap yang lain, keutuhan dan kehangatan rumah tangga tidak dapat dipertahankan. Demikian juga dengan pelayanan kita untuk mengembangkan KerajaanNya dan gerejaNya, tanpa kesetiaan tidak mungkin menghasilkan suatu pelayanan yang

baik, karena semua pekerjaan dilakukan secara asal-asalan saja. Firman Tuhan mengajarkan: **“Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercaya” 1 Korintus 4:2.** kata **“dipercaya”** – **“pistos”** dapat diartikan sebagai **“kesetiaan”**, dalam bahasa Inggris diterjemahkan **“faithful”** (demikian juga dalam terjemahan bahasa Tionghoa). Tuhan Yesus mengajarkan: bahwa **“kesetiaan”** harus dipupuk dalam hal menjalankan tugas pelayanan yang kecil, kemudian ia akan berkembang dalam menunaikan tugas pelayanan yang besar. **Lukas 16:10.** Tuhan Yesus juga mengajarkan melalui perumpamaan bahwa sifat **setia** harus digandeng dengan sifat **“baik”** atau lebih tepat digunakan istilah **“hati yang berbudi luhur”**. **“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia...” Matius 25:21.** Jelas pelayan gereja harus mempunyai dua karakter yang saling mengisi dan menguatkan ini.

(3). Dengan iman dan ketaatan kita menjalankan pelayanan sebagai ungkapan memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Iman berarti kita mencanangkan seantero pelayanan kita kepada Tuhan yang mengutus dan memberi pelayanan itu kepada kita. Firman Tuhan mengajarkan bahwa **“... tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barang siapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”.** Ibrani 11:6. Saya berkeyakinan teguh bahwa ayat ini membawa kita masuk ke dalam nuansa pelayanan yang berkwalitas. Namun iman yang sungguh-sungguh melekat dalam hati seorang pelayan yang ingin memberikan yang terbaik bagi Tuhan adalah iman yang didampingi dengan hati yang penuh ketaatan. **Mazmur 143:8** menggambarkan suatu interaksi duet antara iman dan ketaatan: **“Perdengarkanlah kasih setia-Mu kepadaku pada waktu pagi, sebab kepada-Mulah aku percaya! Beritahukanlah aku jalan yang harus kutempuh, sebab kepada-Mulah kuangkat jiwaku”.** Pelayanan yang ditunaikan dengan iman dan ketaatan akan menghasilkan pelayanan yang berkwalitas dan mempunyai nilai kekal. Doa Yohanes Calvin yang terkenal mewujudkan hal itu: **Cor meum tibi offero Domine, prompte et sincere**“(Tuhan

kupersembahkan hatiku kepadamu dengan segera dan tulus). Kristus Yesus dengan ketaatan dan keyakinannya yang kuat kepada Bapa menyelesaikan karya keselamatan yang menggoncangkan jagad raya! **Cf. Filipi 2: 5 - 11.**

(4). Mengerti kehendak Tuhan sebagai landasan memberi yang terbaik bagi Tuhan Yesus.

Perusahaan yang canggih, selain mempunyai team executive yang sangat brilliant, juga perlu ditunjang oleh bawahan yang terlatih baik dan menjalankan strategy yang telah ditetapkan. Masing-masing departemen harus menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh team executive. Demikian juga halnya dengan sebuah team bola basket atau sepak bola, pelatihnya pasti mempunyai strategy team dengan pembagian tugas yang rinci. Mereka juga mempunyai strategy yang di rancang untuk lawan tertentu. Karena tiap lawan mempunyai ciri kekuatan dan kelemahan tertentu. Tak bisa disangkal dalam pelayanan gerejawi Tuhan mempunyai rencana dan timing yang sangat rinci. Setiap gereja dan individu diberikan peranan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu carilah kehendak Tuhan, seperti apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Doa Bapa Kami: ***“Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga”.*** **Matius 6:10.** Kata jadilah tentu juga mengandung satu pengertian yang tak dapat kita sangkal ataupun kita hindari yaitu menjalankan kehendak Tuhan, seperti apa yang dimengerti oleh seorang tokoh Perjanjian Lama - Ayub ***“Karena aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.”*** **Ayub 42:2.** Apa yang tersebut diatas mengenai iman dan ketaatan harus terpadu dengan rencana Tuhan. Perhatikan apa yang dikatakan oleh Daud di ***Mazmur 39:10; “Aku kelu, tidak kubuka mulutku, sebab Engkau sendirilah yang bertindak”.*** Kalimat ini mengandung pengertian sebagai berikut: ***“Karena aku mengetahui bahwa Tuhan bertindak menurut kehendakNya, sehingga biarpun aku kelu, aku tidak akan membuka mulutku untuk berkomentar (negatif)”.*** Itulah keyakinan Daud. Tuhan Yesus dalam menghadapi keadaan yang menyesakkan, Ia tetap taat pada kehendak Tuhan, dan inilah yang Ia katakan: ***“Ya Bapa itulah yang berkenan***

kepadaMu". Matius 11:26. Tersurat pada ayat ini ialah, suatu ungkapan iman dan ketaatan Yesus, serta pengenalanNya tentang apa yang diinginkan oleh Bapa disorga. Oleh karena itu, mencari, mengenal dan menjalankan kehendak Bapa adalah langkah-langkah tepat dalam mencapai tujuan untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Pertanyaan, langkah-langkah apa yang harus kita tempuh untuk mengenal kehendak Tuhan? **Roma 12:2** mengajarkan: **"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna".** Seorang yang sudah bertobat, percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi akan dimeteraikan dengan Roh Kudus. Ia tidak lagi serupa (bahasa Inggrisnya: kita bukannya serupa=*conformed* dengan dunia tapi *ditransformkan* dengan pola pikir sorgawi yang diajarkan oleh Firman Tuhan). **Cf. Efesus 1:13.** Firman Tuhan juga mengajarkan secara praktikal, seorang yang hidup dalam kehendak Tuhan ialah seseorang yang: **"Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu". 1 Tesalonika 5: 16, 17, 18.** Mari kita telaah kembali perumpamaan team basket versi NBA - Amerika. Dalam pertandingan Final NBA - Amerika tahun 2013, LeBron James bisa mendapatkan point yang banyak, karena ada perpaduan seluruh pemain dari team **Miami "Heat"**. Ada rekannya yang mendapat point sedikit sekali, tapi menjalankan instruksi pelatih dengan gigih, ia bermain defensive yang sangat baik, sehingga Tim Duncan dari **San Antonio "Spurs"** tidak dapat bergerak terlalu leluasa untuk mendapatkan point. Oleh karena itu kita dapat merangkumkan bahwa: Memberikan yang terbaik bagi Tuhan adalah perpaduan antara menjalankan fungsi individu dalam tatanan team work yang prima. **Cf. Efesus 4:11-16** (catatan penulis: jabatan Rasul dan Nabi sudah terpenuhi). **Ayat 16 "Dari padaNya-lah seluruh tubuh, - yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih".**

(5). Melatih diri beribadah dalam upaya memberi yang terbaik bagi Tuhan Yesus.

Melatih diri semaksimal mungkin adalah suatu hal yang tak dapat ditawar oleh setiap manusia yang ingin berprestasi dalam segala hal. Murid harus belajar serta senantiasa menyelesaikan pekerjaan rumah; seorang yang berbakat dalam ilmu seni suara, atau pemain piano yang berbakat seperti Yundi Lie atau Lang Lang tetap harus berlatih dengan maksimal. Michael Jordan, LeBron James, Lionel Mesi, Neymar dikenal sebagai pemain basket dan sepak bola yang berbakat. Namun mereka juga dikenal sebagai pemain basket dan sepak bola profesional yang setiap hari berlatih keras. Dalam pelayanan rohani seorang pengikut Yesus Kristus, kita juga dituntut untuk berlatih diri sendiri dalam dimensi kerohanian. **1 Timotius 4:7-8**. Dalam hal apa kita harus melatih diri? Alkitab memberi petunjuk bahwa kita harus berlatih dalam kehidupan beribadah – menyembah dan mengagungkan Tuhan. Kita harus mengikuti jejak Tuhan Yesus yang menguasai **(A)**. Firman Tuhan. Matius **Cf. Matius 4: 1-11**; handal dalam pengetahuan tentang Alkitab, hidup juga dikuasai oleh Firman Tuhan. **(B)**. Kehidupan yang menekankan berdoa **Cf. Matius 26:36, Lukas 3:21, 6:12, 18:1, 22:40-41**. Kalau Tuhan Yesus selaku Anak Allah yang inkarnasi menjadi manusia masih giat berdoa, bagaimana dengan kita? **(C)**. Berlatih diri untuk banyak belajar. **Cf. 2 Timotius 4:13**. Kita juga harus terus belajar memperkaya diri sendiri dengan ketrampilan yang berkaitan dengan kehidupan beribadah di zaman internet super high way. **(D)**. Kita harus melatih diri serta menjaga tubuh kita tetap sehat dan bugar. Kalau kita mau menjadi seorang pelayan Tuhan Yesus yang piawai, berarti kita harus menjaga kesehatan dan fitness tubuh kita. **Lukas 21:34, 1 Korintus 6:19-20**. Tubuh yang tidak sehat dan segar, akan berdampak negatif serta membawa banyak gangguan dalam pelayanan.

(6). Kita memberi yang terbaik bagi Tuhan, dengan bertekad menjadi pekerja yang tangguh tidak mempermalukan Dia.

Sewaktu saya masih kecil ayah (waktu itu beliau belum percaya pada Tuhan Yesus) mengajarkan falsafa Tionghoa: jadi manusia tidak boleh takut pada kemiskinan yang hanya

bersifat sementara, dan ia dapat diubah. Yang harus ditakuti ialah menjadi seorang manusia yang tidak mempunyai karakter dan kepribadian yang kokoh dan tangguh. Paulus dalam wejangan yang ia berikan kepada anak rohaninya – Timotius berkata: **“Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”**. **1 Timotius 4:12**. Kita bisa menjadi seorang yang trampil dan terdidik, tapi itu bukan jaminan bahwa perilaku kita akan kokoh dan tangguh terhadap godaan dunia. Kalau kita tidak hati-hati serta mendapat perlindungan Tuhan, kita mudah jatuh dalam pencobaan sehingga kita mempermalukan Tuhan. Di Alkitab dicatat seorang yang bernama Demas yang cinta dunia dan meninggalkan Paulus. **Cf. 2 Timotius 4:10**. Sudah banyak contoh yang terjadi di gereja masa kini, banyak hamba Tuhan tidak tahan godaan material dunia, jatuh dalam pencobaan dan dosa. Oleh karena itu Paulus juga menasehati kita untuk menjadi pekerja yang tangguh. **Kolose 4:12b** **“Supaya kamu berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Tuhan”**. **Cf. Galatia 5:1**. Paulus di **2 Timotius 2:15** juga menasehati kita supaya layak dihadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, *terjemahan bahasa Tionghoa: tidak ditegur oleh hati nurani*, karena dia diberi wejangan oleh Paulus supaya melayani Tuhan secara maksimal serta tidak mempermalukan Tuhan dalam karakter dan perangnya. Pekerja yang tangguh juga berupaya melayani dengan kasih, dengan tepat memberitakan kebenaran demi kemuliaan Kristus. **1 Korintus 16:13-14**.

(7). Pelayanan kasih adalah pelayanan yang terbaik yang kita persembahkan kepada Dia.

Pelayanan dalam kasih adalah pelayanan yang terbaik, itulah sebabnya Paulus mengajarkan kepada semua pengikut Kristus Yesus untuk berusaha memperoleh ***“karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi”***. **1 Korintus 12:31**. Yang dimaksud oleh Paulus dengan jalan yang lebih utama lagi adalah karunia kasih. Di dalam bahasa Yunani ada empat kata yang

mengartikan cinta/kasih: *eros, storge, philea dan agape*. Kita harus menuntut kasih agape yang tak terpengaruh oleh keadaan di sekeliling kita yang selalu berubah. Inilah jenis KASIH yang diuraikan dan dijelaskan oleh Paulus di **1 Korintus Pasal 13**. Perikop **ayat 4-8a** ditutup dengan pernyataan: **“kasih tidak berkesudahan/love never fails (NIV)”**. Apabila kita mengerti tuntutan kasih yang tertuang dalam ayat-ayat yang tersebut diatas, maka kita dapat merasakan dahsyatnya pelayanan kasih itu. Memang selaku orang yang masih ada kelemahan, kita masih belum bisa mencapai taraf kesempurnaan. Namun biarlah sedikit demi sedikit kita terus menambah kadar kasih dalam prilaku kita. Firman Tuhan juga mengajarkan **“janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah”**. **Galatia 6:9**. Di era informatika, kita dengan mudah dapat mengakses segala informasi, begitu banyak game (yang bisa dimainkan hingga ketagihan), segala *genre* musik dan film, texting, skyping dan facing yang lebih intim dari pada percakapan melalui telephone ... semuanya begitu menarik. Saya juga sempat memperhatikan satu kejadian di restaurant, satu keluarga duduk di satu meja, setiap orang mempunyai satu smart phone serta sibuk menggunakannya, tidak ada perbincangan satu dengan yang lain. Seolah-olah mereka memiliki dunia mereka dan hanyut di dalamnya. Namun ada satu hal yang tidak mereka dapatkan – KASIH AGAPE yang hangat itu. Keluarga ini membutuhkan kasih, tetapi pelayanan kasih tidaklah mudah. Setiap orang yang membaca **Lukas 6:27-36**, pasti merasakan tantangannya yang berat sekali saat mengaplikasikannya. Apalagi bagi kita yang hidup di dunia yang dipenuhi dengan segala macam kekerasan dan kebencian.

(8). Mohon Roh Kudus memenuhi dan mengurapi kita sehingga kita dapat memberi yang terbaik bagi Dia.

Banyak orang mengira kalau Roh Kudus memulai karyaNya di era Perjanjian Baru. Namun apabila kita membaca text Perjajian Lama, kita mengetahui kalau Ia turut bekerja sejak penciptaan dunia. **Kejadian 1:2**. Di **Kitab Keluaran 31:3** tertulis Roh Tuhan memenuhi Bezaleel bin Uri bin Hur dari suku Yehuda untuk membuat semua peralatan Kemah Pertemuan

bangasa Israel. **2 Raja-raja 2:9**, adalah doa Elisa kepada Elia yang meminta dua bagian dari Roh Elia yang oleh banyak penafsir dianggap sebagai Roh Tuhan. **Mazmur 51:13** adalah doa raja Daud setelah ia jatuh dalam dosa sexual dengan Batsyeba, ia berdoa kepada Tuhan: “**janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku**”. Tuhan melalui nabi Zakharia menyatakan berita kepada Zerubabel: “**Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku firman TUHAN semesta alam**”. **Zakharia 4:6**. Hanya saja, datangnya Roh Kudus sesuai dengan janji Bapa (**Lukas 24:49, Kis. Ras. 1: 4-8**), yaitu setelah kenaikan Yesus Kristus ke sorga. **Kis. Ras. 1: 9**. Roh kudus berkarya dalam pelayanan gereja, salah satunya ialah dalam hal “**menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman**” **Yohanes 16:8**. Dalam hal memberitakan Injil kita perlu mendapatkan kepenuhan dan pengurapan Roh Kudus. **Cf. Kis. Ras. 4:8**. Saat kita percaya, dengan iman kita menerima Roh Kudus **Galatia 3:14**, saat kita percaya kita juga dimeteraikan oleh Roh Kudus yang telah dijanjikan. **Efesus 1:13**. Ia juga membuat kita untuk mengeluarkan buah Roh dengan Sembilan manifestasi. **Galatia 5:22-23**. Salah satu manifestasi buah Roh Kudus ialah kasih. Dengan kasih kita memberitakan keselamatan Tuhan dalam Yesus Kristus. Dengan demikian melalui pelayanan dan kehidupan sehari-hari kita memberikan yang terbaik bagi Tuhan Yesus.